

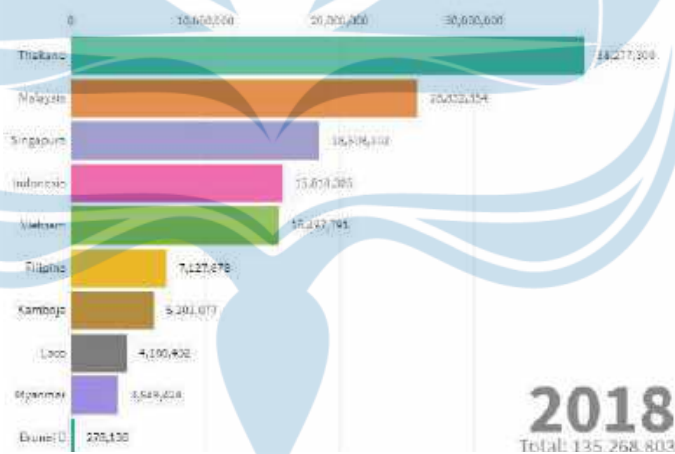
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang menyumbang pendapatan ekonomi bagi beberapa negara di dunia. *United Nation World Tourism Organizations* (UNWTO) mengatakan bahwa selain menjadi andalan devisa negara, pariwisata juga merupakan salah satu faktor penting yang mampu meningkatkan pembangunan negara dan kesejahteraan rakyat. Menurut data ASEAN Secretary, pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke negara di Kawasan Asia Tenggara mencapai 136,2 juta, jumlah tersebut bertambah 8,34% dari tahun 2017. Indonesia menempati peringkat ke-4 kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia setelah Thailand, Malaysia, dan Singapura.



Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Negara ASEAN (2008-2018)
Sumber: ASEAN Secretary, 2019

Sedangkan, menurut majalah travel dan gaya hidup Amerika Serikat Condé Nast Traveller (CNTraveller), Indonesia menduduki peringkat nomor satu dalam Condé Nast Traveler di The Readers 'Choice Awards 2019 sebagai negara destinasi wisata berdasarkan persentase tingkat kepuasan rata-rata wisatawan dengan skor 92,78 disusul Thailand dengan skor 92,37 dan Portugal dengan skor 91,94. Hal ini menunjukkan bahwa

Indonesia memberikan kepuasan yang lebih dalam segi pengalaman berwisata yang lebih dibandingkan negara di Asia Tenggara lainnya. Kekayaan alam dan budaya merupakan peran utama dalam ranah pariwisata di Indonesia. Alam di Indonesia memiliki iklim tropis dengan berbagai kondisi bentang alam serta kontur tanah yang beragam.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi destinasi pariwisata kedua setelah Bali. Selain dikenal sebagai kota budaya, Yogyakarta juga memiliki potensi dari segi alam, terbukti dari segi topografi DIY yang beragam mulai dari dataran rendah, dataran tinggi, pantai, bukit, bahkan pegunungan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata di DIY pun didukung oleh wisata alamnya. Berdasarkan data dari Statistik Kepariwisata 2018, jumlah peminat wisata di DIY semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Jumlah Wisatawan di DIY tahun 2014-2018

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2014	254.213	16,62	3.091.967	50,36	3.346.180	46,8
2015	308.485	21,35	3.813.720	23,34	4.122.205	23,19
2016	355.313	15,18	4.194.261	9,98	4.549.574	10,37
2017	397.951	12	4.381.347	15,19	5.229.298	14,94
2018	416.372	4,63	5.272.719	9,14	5.689.091	8,79

Sumber: Statistik Kepariwisata, 2018

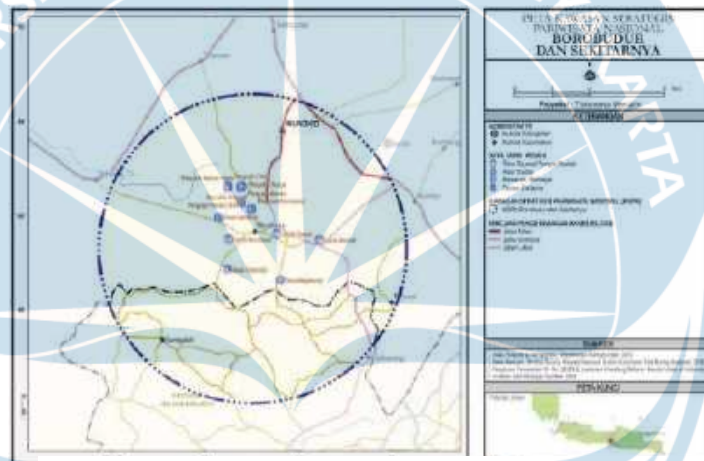
Data angka diatas semakin kuat setelah melihat bahwa di Laporan Kinerja Dinas Pariwisata DIY tahun 2019 angka capaian wisatawan DIY melebihi target yang telah ditentukan yaitu 623.153 orang.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan DIY tahun 2019

Indikator Kerja	Satuan	Target	Capaian	Persentase Capaian
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	orang	5.926.228	6.549.381	110,05%

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, 2019

Dilihat dari Peta Kawasan Strategi Pariwisata Nasional (KSPN) dalam Lampiran III Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, sebagian wilayah DIY bagian Barat termasuk dalam KSPN Borobudur dan sekitarnya. KSPN Borobudur merupakan salah satu KSPN yang berhubungan langsung dengan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) yaitu Candi Borobudur. Pada saat ini, KSPN Borobudur termasuk KSPN Super Prioritas, pemerintah pusat sedang gencar melakukan pembangunan dan pengembangan KSPN Borobudur untuk mengoptimalkan peluang dari pembangunan New Yogyakarta International Airport (Bandara YIA) di Kulon Progo.



Gambar 1.2 Peta KSPN Borobudur

Sumber: Lampiran III Peraturan Pemerintah RI No 50 Tahun 2011

Salah satu usaha pemerintah yang dilaksanakan untuk mengembangkan KSPN Borobudur adalah pembuatan Jalur Bedah Menoreh, hal ini tercantum dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo tahun 2020. Bedah Menoreh merupakan pembangunan infrastruktur jalan penghubung Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) dengan Borobudur yang melewati Bukit Menoreh dengan adanya jalur khusus ini, hal ini merupakan salah satu peluang yang membuka investasi dari bidang pariwisata yang juga dapat berdampak pada ekonomi lokal daerah Kulon Progo.

Kulon Progo merupakan pintu gerbang investasi DIY, dengan luas wilayah 586,27 km² dan jumlah penduduk sebanyak 470.520 jiwa. Seiring dengan proses pembangunan KSPN Borobudur, angka kemiskinan di Kulon

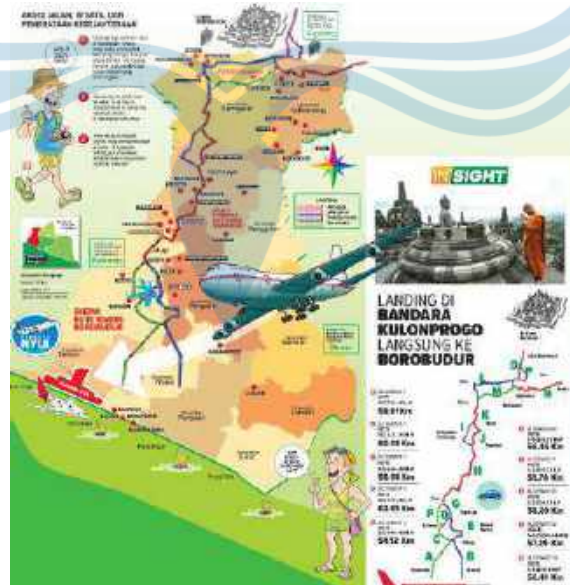
Progo menurun dari tahun ke tahun, terakhir di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,91% menjadi 17,39%. Namun dengan penurunan yang hampir menyentuh angka 1% ini, Kulon Progo masih tercatat sebagai kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi se-DIY.

Tabel 1.3 Angka Kemiskinan (Po) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta, 2015 – 2019 (persen)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kulon Progo	21,4	20,3	20,03	18,3	17,39
Bantul	16,33	14,55	14,07	13,43	12,92
Gunung Kidul	21,73	19,34	18,65	17,12	16,61
Sleman	9,46	8,21	8,13	7,65	7,41
Yogyakarta	8,75	7,7	7,64	6,98	6,84
D. I Yogyakarta	14,91	13,34	13,02	12,13	11,7

Sumber: Ringkasan Eksekutif Kondisi Kemiskinan Kabupaten Kulon Progo 2019

Samigaluh merupakan salah satu kecamatan di Kulon Progo yang pada peta rencana akses Jalur Bedah Menoreh dilewati sebagai jalur utama. Kecamatan Samigaluh terletak pada kondisi topografi yang berupa dataran tinggi yang biasa disebut dengan perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500-1000 meter di atas permukaan laut. Samigaluh memiliki berbagai potensi khususnya dalam segi wisata, antara lain: alam, budaya, sejarah, kuliner dan desa wisata (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2017).



Gambar 1.3 Peta Jalur Bedah Menoreh

Sumber: <https://jogjainside.com/nyia-borobudur-dibuat-jalur-khusus-bukit-menoreh-jadi-kota-besar/>

Selain potensi wisatanya yang cukup beragam sebagai destinasi wisata (atraksi) yang dapat dinikmati oleh wisatawan, alamnya yang masih asri dan memiliki kondisi topografi yang bervariasi mulai dari dataran rendah, dataran tinggi hingga pegunungan, menjadi alasan pemerintah menetapkan peruntukkan tanah di kawasan tersebut digunakan sebagai kawasan budidaya konservasi. Lokasinya yang berada di dataran tinggi juga membuat Kecamatan Samigaluh unggul dalam sektor pertanian dan perkebunan khususnya kopi. Perkebunan kopi dapat berkembang dengan baik karena kondisi lingkungan di Kecamatan Samigaluh yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman kopi mulai dari ketinggian tempat, suhu udara, maupun curah hujannya.

Perkebunan kopi di Samigaluh didukung oleh adanya Kelompok Tani Margo Mulyo. Dalam rangka mengembangkan komoditas kopi di Kabupaten Kulon Progo, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo bekerja sama dengan Bank Indonesia DIY membuat program Local Economy Development (LED) Kopi Menoreh (Bappeda Kulon Progo, 2018). Program ini telah berlangsung sejak pertengahan tahun 2018, dimulai dengan kegiatan Studi Banding ke Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, Jawa Timur dan Gabungan Kelompok Tani di Bondowoso yang diikuti oleh beberapa anggota Kelompok Tani Margo Mulyo kemudian dilanjutkan dengan pelatihan budidaya tanaman kopi serta demplot penanaman kopi dengan bantuan bibit kopi dan pupuk organik yang dilaksanakan di Desa Sidharjo dengan narasumber dari Puslit Koka Jember, kegiatan ini juga mendapat dukungan fisik dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo berupa bantuan peralatan kebun dan alat mesin pengolah kopi.



Gambar 1.4 Pelatihan Budidaya Tanaman Kopi kepada Kelompok Tani Margo Mulyo
Sumber: <https://pertanian.kulonprogokab.go.id/>

Menurut Yoeti (2002), keberhasilan suatu obyek atau kawasan wisata bergantung pada 3A, yaitu:

a. *Atraksi (Attraction)*

Atraksi merupakan sebuah daya tarik utama wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata. Atraksi dalam wisata meliputi sesuatu yang dapat dinikmati, dirasakan, dilihat, didengar, ataupun dilakukan. Inskip (1991) memaparkan bahwa atraksi dalam sebuah wisata dapat dibagi menjadi 3 kategori:

(1) *Natural Attraction*

Merupakan daya tarik yang didapatkan dari bentuk lingkungan alam sekitar lokasi dapat berupa iklim, bentang alam, pemandangan, flora, fauna.

(2) *Cultural Attraction*

Merupakan daya tarik dari segi budaya yang didapatkan dari aktivitas manusia, dapat berupa kehidupan lokal/tradisional, peninggalan sejarah, religi, arkeologi.

(3) *Special Types of Attraction*

Merupakan daya tarik buatan manusia. Contohnya mall, taman hiburan, sirkus.

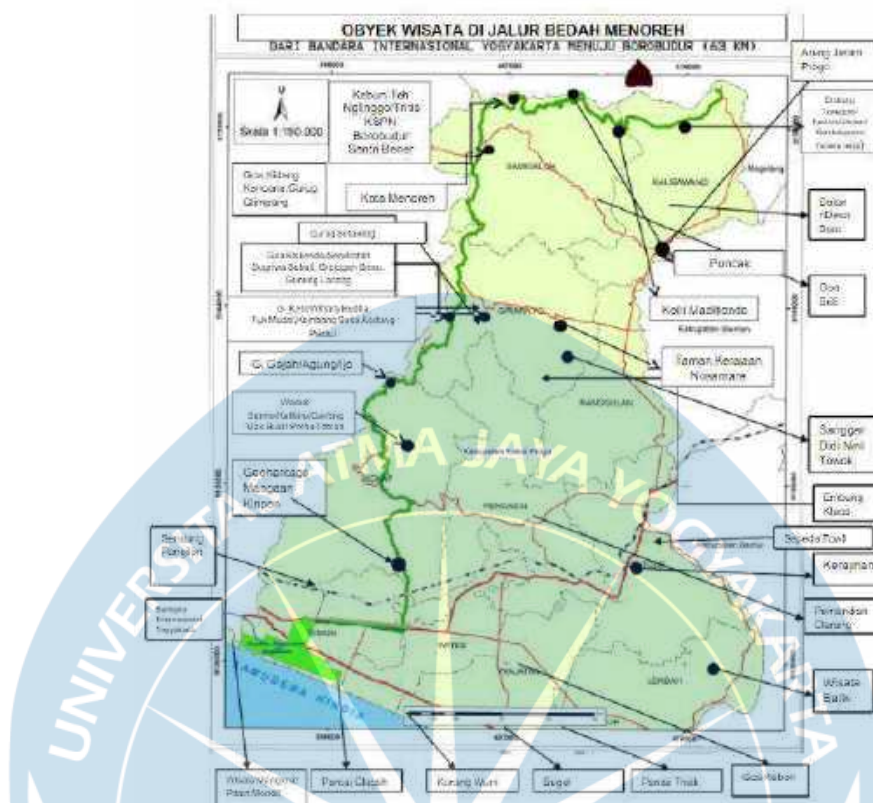
b. *Amenitas (Amenities)*

Amenitas merupakan fasilitas yang diperlukan wisatawan dikarenakan sebuah kawasan wisata harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata, berupa segala dan prasarana seperti: hotel/penginapan, rumah makan/*restaurant*, gedung pertunjukan, area parkir, toilet, tempat ibadah, persediaan air, listrik, jaringan telepon.

c. *Aksesibilitas (Accessibility)*

Aksesibilitas diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan akses wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata, berupa akses untuk transportasi, dapat berupa bandara, pelabuhan, jalan raya. Aksesibilitas memiliki peran penting untuk membantu wisatawan dalam hal kemudahan akses menuju destinasi wisata.

Ketiga hal diatas merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas harus berkesinambungan untuk mewujudkan obyek wisata yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi.



Gambar 1.5 Peta Obyek Wisata di Jalur Menoreh
 Sumber: <https://www.scribd.com/user/100918594/gilangarya>

Dalam kasus ini, terdapat 51 obyek wisata khas perbukitan Menoreh, obyek wisata tersebut termasuk dalam atraksi baik *Natural Attraction* maupun *Cultural Attraction* antara lain: Goa Kidang Kencana, Curug Glimpang, Curug Setawing, Goa Kiskendo, Gunung Kendil, Gunung Lanang, Grojogan Sewu, Kebun Teh Nglingso, Sedang Pengilon, *Geoheritage* Mangan Kliripan, Puncak Suroloyo, Goa Maria Sendangsono, Waduk Sermo. Dilihat dari segi aksesibilitas, Samigaluh termasuk dalam KSPN Borobudur, dimana jalurnya melewati Bandara YIA yang memungkinkan para wisatawan singgah sebelum menuju Candi Borobudur. Jika dilihat dari segi akses jalan, Samigaluh sangat memungkinkan untuk dilewati oleh kendaraan bus, mobil, maupun motor, sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan pariwisata di Samigaluh sudah memadahi dari segi Atraksi dan Aksesibilitas. Namun dilihat dari segi Amenitas, Samigaluh dinilai masih membutuhkan beberapa fasilitas penunjang. Kedepan, harapannya Organisasi Perangkat Daerah (OPD) seperti Bappeda, Dinas Pariwisata, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perindustrian

dan Perdagangan dapat mendukung pembangunan fisik yang dibutuhkan terkait pariwisata seperti restoran, area parkir, gazebo, mushola, MCK, pembuatan bangket berupa pusat produksi kopi.

Dengan statusnya sebagai salah satu jalur yang termasuk dalam KSPN Borobudur dan lokasinya yang dekat dengan banyak atraksi wisata, suasana alam yang indah serta potensi lokal berupa perkebunan kopi, Kecamatan Samigaluh memiliki potensi untuk dikembangkan khususnya dalam segi fasilitas penunjang pariwisata.

Fasilitas tersebut berupa fisik/bangunan sebagai wujud untuk merespon destinasi wisata sekitar serta potensi lokal berupa perkebunan kopi, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM dan menunjang ekonomi lokal untuk membantu menurunkan angka kemiskinan di Kulon Progo.



Gambar 1.6 Potensi Kopi di Samigaluh
Sumber: <https://mediaindonesia.com/>

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terkenal dengan berbagai destinasi wisata mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata sejarah, hingga desa wisata.



Gambar 1.7 Peta Wisata DIY
Sumber: <https://hot.liputan6.com/>

Namun setelah dipetakan dalam peta wisata DIY terlihat bahwa destinasi wisata dominan terpusat di bagian tengah kota khususnya di sisi barat dan timur garis imajiner Yogyakarta, sehingga dapat dikatakan bahwa persebaran pariwisata di DIY tidak merata yang menyebabkan kurang meratanya distribusi wisatawan pada Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) antar kabupaten di DIY. Padahal potensi di luar kota Yogyakarta jika diolah dan dikembangkan dapat memiliki nilai saing yang tidak kalah dengan destinasi obyek wisata di kota. Hal ini dapat berpengaruh untuk meningkatkan devisa DIY, dimana merupakan suatu upaya untuk mengurangi kesetimpangan pendapatan antar kabupaten di DIY.

Menurut Kepala Bappeda Kota Yogyakarta, pariwisata menjadi sektor penggerak ekonomi Yogyakarta bahkan untuk perencanaan pembangunan tahun 2021, karena sektor pariwisata memberikan kontribusi terbesar dalam pendapatan provinsi DIY (Agus Tri Haryono, 2020) yaitu mencapai 17,46%. Namun potensi Yogyakarta yang kaya akan keaslian alam dengan

Yogyakarta sebagai kota wisata belum dapat bersinergi dalam upaya pengelolaan lahan dan pembangunannya, terbukti Kepala Bidang Ruang Terbuka Hijau Publik Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta merinci bahwa tingkat Ruang Terbuka Hijau di Yogyakarta tahun 2019 masih berada di angka 18,8% atau seluas 6.109.988 m² dari total luas wilayah Kota Yogyakarta yaitu 32 km². Angka tersebut masih jauh dari angka yang ditargetkan oleh Undang-Undang nomor 7 tahun 2006 tentang Penataan Ruang yang menyebutkan bahwa tiap kabupaten/kota, setidaknya memiliki luasan RTH sebesar 30 persen dari luas wilayah daerahnya. Hal ini membuktikan bahwa selain destinasi wisatanya yang tidak merata, pembangunan obyek-obyek wisata di DIY juga banyak mengorbankan alam dan tidak mempertimbangkan Ruang Terbuka Hijau.

Selain itu, ketidakmerataan pariwisata juga berdampak pada pendapatan ekonomi lokal. Berdasarkan data dari Ringkasan Eksekutif Kondisi Kemiskinan Kabupaten Kulon Progo 2019 (Susenas Maret 2015-2019, BPS), Kulon Progo adalah kabupaten dengan tingkat angka kemiskinan tertinggi se-DIY padahal jika ditelaah lebih dalam, Kulon Progo memiliki beragam wisata alam dan potensi lokal berupa perkebunan kopi yang terletak di Kecamatan Samigaluh yang dapat dikembangkan untuk kepentingan pariwisata.

Kecamatan Samigaluh kedepannya memiliki peluang untuk menjadi destinasi pariwisata karena merupakan salah satu kecamatan yang dilewati termasuk dalam jalur utama KSPN Borobudur. Pihak Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sendiri telah melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan Samigaluh dalam rangka menunjang KSPN Borobudur, salah satunya menjadikan Samigaluh pusat pengembangan Kampung Koteka (Kopi, Teh, dan Kakao) berbasis agrowisata dan agrobisnis di kawasan Bukit Menoreh, pada kesempatan ini Samigaluh ditetapkan untuk mengembangkan dari segi perkebunan kopi. Dengan upaya pemerintah yang telah berjalan dari tahun 2017 ini, Samigaluh memerlukan fasilitas penunjang pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Fasilitas dibuat untuk menunjang atraksi wisata khususnya *Natural Attraction* dan *Cultural Attraction* serta untuk mewadahi produksi kopi sebagai potensi lokal yang ada di Samigaluh. Fasilitas pendukung pariwisata berupa restoran, fasilitas umum, zona komersial untuk menjual berbagai produk kopi dan juga pusat produksi kopi. Fasilitas sebagai penunjang pariwisata berupa restoran yang dibuat terbuka dapat memberikan suasana menikmati kopi yang berbeda dengan di kota karena lokasi Samigaluh yang berada di dataran tinggi. Hal ini memberikan pengalaman rekreatif bagi wisatawan karena menawarkan atraksi berupa pemandangan/*view* yang menarik dan suasana khas pedesaan yang sejuk. Jika dilihat dari permasalahan dan potensi yang ada di Samigaluh, fasilitas yang dapat dikembangkan adalah fasilitas produksi kopi, galeri penjualan kopi, restaurant, serta fasilitas umum lainnya seperti area parkir, mushola, dan MCK yang nantinya menjadi satu kesatuan kompleks *Coffee Center*.



Gambar 1.8 Suasana menikmati kopi di tengah alam

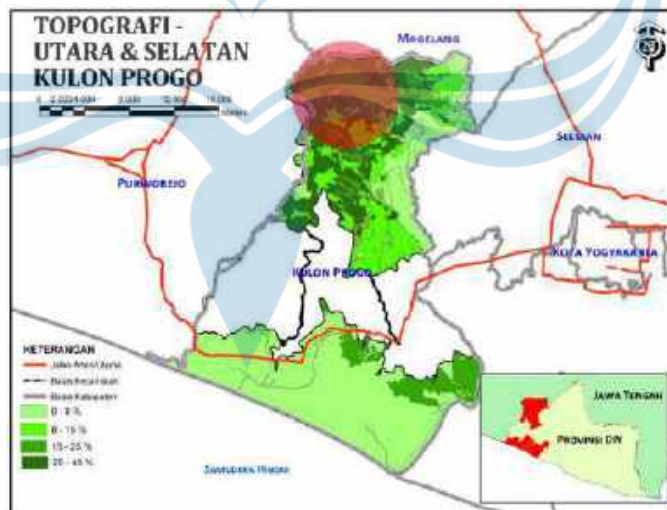
Sumber: <http://leonisecret.com/bali-pulina-agrowisata-bagi-pecinta-kopi/>

Area produksi kopi sebagai sarana rekreasi edukasi diwujudkan dalam desain bangunan yang nantinya dapat mewadahi atraksi buatan (*special types of attraction*) bagi wisatawan agar dapat melihat langsung dan belajar proses produksi kopi. Kemudian zona komersial bertujuan untuk menjual produk kopi yang secara tidak langsung menjadi sarana untuk mempromosikan produk lokal kepada wisatawan.

Selain itu, area produksi kopi juga bermanfaat bagi pengelola dalam hal ini adalah kelompok tani untuk mengontrol produksi kopi dari segi

kualitas dan higienitasnya yang sebelumnya telah diproduksi secara individu oleh warga setempat, serta dapat sebagai sarana untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas SDM yang nantinya berdampak pada pemulihan ekonomi lokal sesuai dengan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kulon Progo tahun 2020 dan 2021.

Pemerintah memiliki kebijakan bahwa pariwisata ditetapkan sebagai sektor unggulan karena perannya dinilai efektif dalam meningkatkan devisa negara. Maka, perlunya konsep perencanaan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk merespon kebijakan tersebut tanpa mengesampingkan ekosistem alam pada lokasi yang akan dibangun. Tujuan utama dari konsep pembangunan berkelanjutan adalah meningkatkan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pada tahun 1992, pembangunan berkelanjutan menjadi topik dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi, terdapat 2 gagasan yaitu gagasan kebutuhan mengenai kesejahteraan dan kebutuhan masyarakat dan gagasan keterbatasan mengenai pengelolaan SDA. Jika ditarik kesimpulan dari dua gagasan tersebut, selain berorientasi pada aspek ekonomi dan sosial, pembangunan berkelanjutan juga berorientasi pada aspek lingkungan.



Gambar 1.9 Peta Topografi Kulon Progo (Samigaluh: Lingkaran Merah)
Sumber: Bing.com for keyword Kabupaten Kulon Progo

Konsep pariwisata yang berkelanjutan dapat dicapai dengan menerapkan pendekatan Ekologi Arsitektur. Arsitektur Ekologi di definisikan sebagai sebuah desain bioklimatik yaitu sebuah desain yang

mempertimbangkan iklim, lokalitas, dan rendah energi (Ken Yeang, 2006). Pendekatan ini berorientasi pada pembangunan yang mempertimbangkan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan. Prinsip utama Arsitektur Ekologi atau yang biasa disingkat menjadi Eko-Arsitektur dapat tercipta apabila menggunakan alam sebagai aspek utama atau acuan dalam mendesain. Tujuannya adalah untuk keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan Eko-Arsitektur adalah sebuah strategi desain yang mempertimbangkan lingkungan sekitar dalam mewujudkan sebuah desain bangunan.

Penerapan eko-arsitektur pada sebuah kawasan atau bangunan dapat diterapkan dengan berbagai cara. Upaya yang dilakukan pastinya harus berdampak positif dalam melindungi lingkungan alam agar semuanya dapat hidup dengan selaras dan seimbang. Menurut Heinz Frick dalam bukunya Arsitektur Ekologi, prinsip penerapan dan dampak pendekatan eko-arsitektur, antara lain:

a. Manusia

Bangunan yang menerapkan eko-arsitektur harus peduli manusia dengan melibatkan SDM di sekitarnya dari segi pembangunan dan pemakaiannya.

b. Lingkungan

Bangunan harus memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya, aspek yang dapat dilakukan seperti:

◁ Holistik

Pentingnya keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan ruang yang diciptakan. Dapat diterapkan dengan penggunaan lahan secara efisien, memaksimalkan penggunaan tumbuhan hijau, dan menghindari *cut and fill* dalam proses pembangunan.

◁ Material

Penggunaan material ramah lingkungan agar tidak merusak alam serta bangunan dapat selaras dengan alam.

◁ Energi

Meminimalisir/menghemat penggunaan energi seperti memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami bertujuan untuk mengurangi efek pemanasan global. Dapat dilakukan dengan penerapan *cross ventilation*, peletakkan jendela yang efisien,

◁ Iklim

Bangunan dirancang tanggap terhadap iklim untuk memenuhi keberlanjutan dan daya tahan bangunan.

c. Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam eko-arsitektur berarti lokalitas bangunan. Lokalitas yang dimaksud adalah tidak berlebihan dalam merancang bangunan dan efisiensi dalam penggunaan material. Hal ini bertujuan agar bangunan tidak menonjolkan diri dan seimbang dengan lingkungan sekitar.



(<https://media-expl.licdn.com/dms/image/>)

Salah satu bangunan di Indonesia yang menerapkan prinsip eko-arsitektur adalah Perpustakaan Universitas Indonesia. Untuk menghemat energi, bangunan yang mulai menganut arsitektur ekologi pada tahun 2009 ini memfaatkan energi matahari (Pembangkit Listrik Tenaga Surya) pada bagian perpustakaanannya. Bangunan ini memiliki *green roof* yang dibentuk seperti bukit untuk meminimalisir penggunaan *air conditioner* (AC). Aspek pencahayaan pun alami, dimana penggunaan jendela besar pada seluruh ruangan sehingga pencahayaan pada pagi hingga sore hari tercukupi tanpa perlu pencahayaan buatan. Ruang memiliki kesan yang saling menyambung untuk terciptanya sirkulasi yang maksimal dengan pengadaan void sebagai penghubung antar ruang. Selain itu, untuk mengusung konsep yang ramah lingkungan, bangunan ini dilengkapi teknologi *Sewage Treatment Plant*

yang berfungsi untuk mengubah air kotor menjadi bersih sehingga dapat digunakan untuk mengairi tanaman pada *green roof*. Pemilihan material pada interior dan eksterior bangunan pun mempertimbangkan iklim Indonesia, batu pualaman palemo dan batu alam andesit sebagai material eksterior karena tahan terhadap air serta tidak mudah lapuk, itulah sebabnya mengapa Perpustakaan Pusat UI seringkali disebut sebagai Perpustakaan Batu.

Harapannya dengan terwujudnya bangunan *Coffee Center* yang menerapkan pendekatan Arsitektur Ekologi dapat menunjang eksistensi wisata alam dan merespon potensi lokal di Kulon Progo. Terlebih, Kabupaten Kulon Progo khususnya Kecamatan Samigaluh termasuk dalam KSPN Borobudur sehingga perencanaan dan pembangunan fasilitas pariwisata ini berbasis rekreasi edukasi ini dapat memberikan dampak yang positif, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungannya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan *Coffee Center* di Samigaluh sebagai sarana rekreasi - edukasi yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan serta kualitas potensi lokal melalui pendekatan arsitektur ekologi?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Menciptakan rancangan *Coffee Center* di Samigaluh sebagai sarana rekreasi edukasi yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan serta kualitas potensi lokal melalui pendekatan arsitektur ekologi.

1.3.2. Sasaran

Objek sasaran yang harus tercapai dengan terwujudnya sebuah kompleks *Coffee Center* yaitu:

- a. Mengetahui fungsi dan peranan fasilitas penunjang dalam sebuah kawasan pariwisata
- b. Mengetahui teori dan pendekatan yang dibutuhkan untuk merancang sebuah *Coffee Center*

- c. Menciptakan konsep bentuk bangunan dan tatanan ruang *Coffee Center*

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Materi Studi

a. Lingkup Spasial

Lingkup spasial merupakan batasan atau bagian dalam tatanan ruang dan bentuk yang akan diolah melalui rancangan *Coffee Center*, tatanan ruang dan bentuk yang akan diolah adalah tatanan ruang luar dan ruang dalam dengan menggunakan prinsip pendekatan Ekologi Arsitektur.

b. Lingkup Substansial

Bagian – bagian ruang luar dan ruang dalam yang akan dirancang serta diolah sebagai penekanan studi adalah aspek elemen arsitektural mulai dari tatanan ruang, bentuk dan orientasi bangunan, material, warna, skala dan proporsi, sirkulasi, penerapan lokalitas, hingga penempatan ruang dan massa bangunan.

c. Lingkup Temporal

Perencanaan dan perancangan *Coffee Center* ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan serta dikembangkan dalam kurun waktu 30 tahun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan dalam merancang bangunan *Coffee Center* adalah pendekatan arsitektur ekologi. Pendekatan tersebut diimplementasikan melalui konsep perancangan bangunan yang mempertimbangkan lingkungan alam sekitar sehingga mewujudkan rancangan serta penataan bangunan (massa, sirkulasi, hubungan antar ruang) yang ramah lingkungan. Penerapan pendekatan eko-arsitektur diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan, ekonomi, dan sosial menjadi lebih baik.

1.5. METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

1.5.1.1. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam melakukan proses perancangan ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data yang valid maka perlunya diterapkan beberapa teknik pengumpulan data yang tepat sesuai jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama tanpa melalui media perantara. Menurut Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara (2010:79) data primer dianggap lebih akurat karena disajikan secara terperinci. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer adalah sebagai berikut:

(i) Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan opini mengenai data yang bersangkutan. Wawancara dilakukan terhadap Kelompok Tani Margo Mulyo dan warga lokal Samigaluh untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai data produksi dan kondisi pengolahan kopi di Samigaluh serta kebutuhan terkait kawasan pariwisata di Kulon Progo.

(ii) Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dalam hal ini merupakan observasi tapak. Kegiatan ini dilakukan dengan cara tinjauan lapangan secara langsung untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik eksisting serta mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di lokasi. Observasi tapak dilakukan pada area yang terpilih sesuai dengan hasil *skoring* berdasarkan parameter arsitektural. Data dari observasi tapak

nantinya akan diolah secara kualitatif yang menghasilkan analisis tapak.

(iii) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi hasil wawancara yang dilakukan di lokasi serta memberikan penjelasan dalam bentuk visual.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) atau melalui media perantara. Media untuk memperoleh data sekunder dapat berupa buku, jurnal, foto, video, situs web, maupun arsip dan catatan yang telah dipublikasikan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder adalah sebagai berikut:

(i) Studi Literatur

Studi literatur bertujuan untuk mempelajari prinsip yang digunakan dalam merancang agar dapat diterapkan dengan baik. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, dan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan pendekatan arsitektur yang digunakan yaitu eko-arsitektur dan beberapa preseden untuk acuan dalam merancang.

1.5.1.2. Analisis dan Sintesis

Tahap analisis dilakukan dengan mengkaji dan mengolah data yang telah diperoleh untuk menghasilkan solusi dari permasalahan. Solusi yang dihasilkan berupa sintesis, berguna sebagai pertimbangan-pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan bangunan. Analisis data dibagi menjadi dua, yaitu:

(i) Analisis Programatik

Meliputi identifikasi pelaku/pengguna, analisis fungsional (kebutuhan ruang, standar ruang, jenis

ruang, besaran ruang, hubungan antar ruang), analisis tapak, serta struktur dan utilitas bangunan.

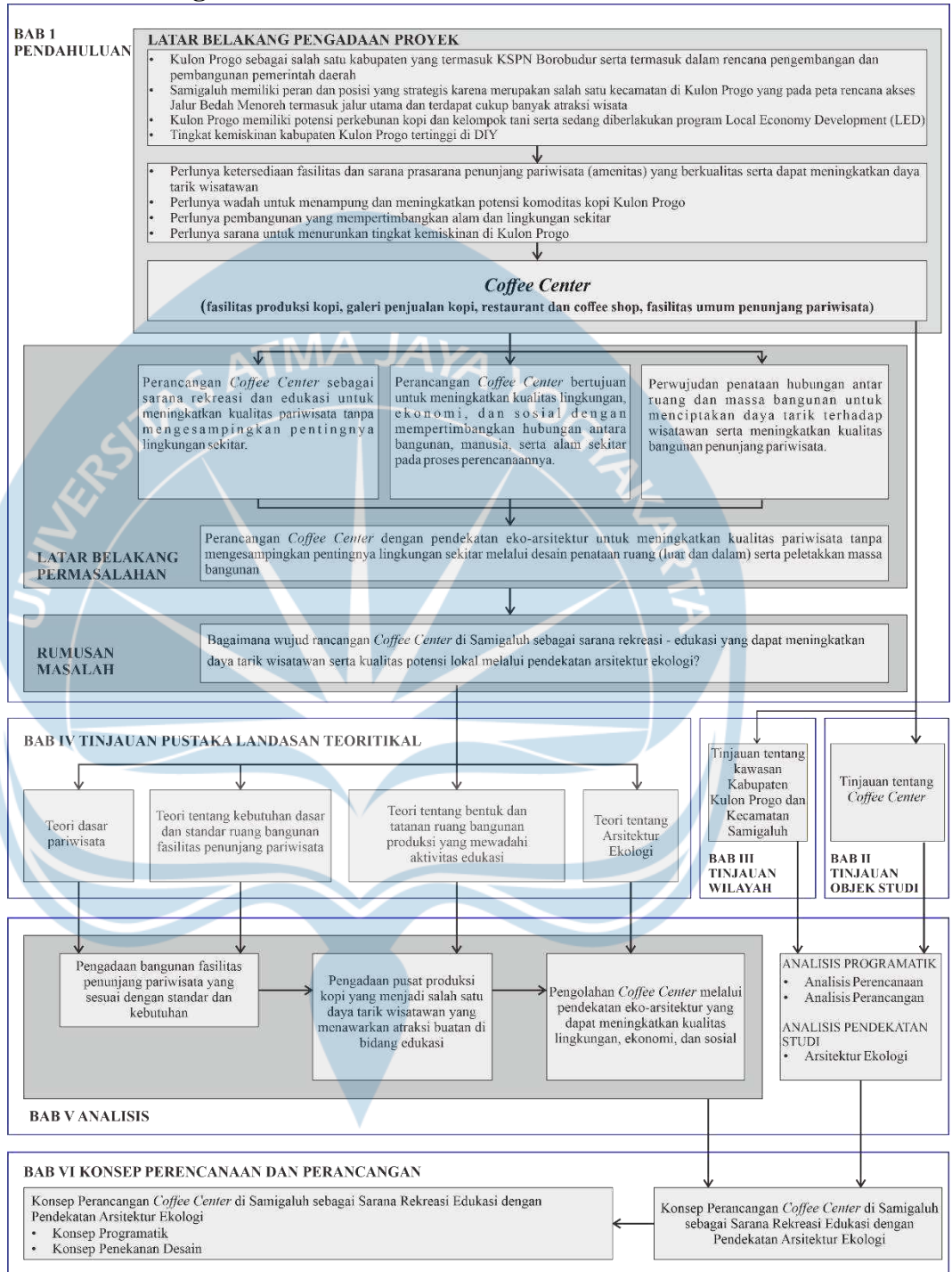
(ii) Analisis Pendekatan Studi

Meliputi analisis tentang pendekatan arsitektur yang digunakan yaitu eko-arsitektur terhadap perencanaan dan perancangan *Coffee Center*.

1.5.1.3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan keputusan yang diambil dari hasil analisis dengan metode deduktif. Keputusan yang kemudian disebut dengan kesimpulan tersebut menjadi landasan konseptual dalam perencanaan dan perancangan bangunan berupa konsep tatanan ruang dan bentuk sesuai dengan hasil analisis programatik dan penekanan studi yang kemudian akan menghasilkan gambar perancangan sebagai hasil akhirnya.

1.5.2. Tata Langkah



Skema 1.1 Tata Langkah
Sumber: Analisis Penulis, 2020

1.6. KEASLIAN PENULISAN

Tabel 1.4 Keaslian Penulisan

NO.	JUDUL	PENULIS	TAHUN	PENEKANAN STUDI
1.	<i>Coffee Community Center</i> di Sleman	Gilang Rizki Fauzi Putra / Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2017	Perancangan kawasan <i>Coffee Community Center</i> di Sleman yang merupakan salah satu bentuk usaha berbasis pelatihan, pendidikan, dan produksi untuk meningkatkan mutu kualitas kopi di Sleman yang bertujuan untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai kopi kepada para petani kopi maupun masyarakat umum penikmat kopi. Menerapkan pendekatan arsitektur ekologis yang menginterpretasikan lingkungan alam sekitar sebagai pengolahan tata ruang luar dan dalam.
2.	Pusat Edukasi dan Rekreasi	Olivia Laimena /	2018	Perancangan pusat edukasi dan rekreasi

	Kopi di Lampung Barat	Universitas Atma Jaya Yogyakarta		kopi di Lampung Barat dengan menggunakan pendekatan arsitektur tradisional lampung dengan tujuan mengangkat kembali wisata budaya yang diterapkan pada fisik bangunan.
3.	<i>Coffee Educational and Factory</i> di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus	Samuel Hasibuan / Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2019	Perancangan <i>Coffee Educational and Factory</i> di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung mengutamakan kesan edukatif dan produktif dengan menekankan pengolahan tata ruang dalam dan luar bangunan dengan mengacu pada pendekatan arsitektur tradisional lampung.

Sumber: Analisis Penulis, 2020

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang perlunya perencanaan dan perancangan *Coffee Center* yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan serta kualitas potensi lokal

BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI *COFFEE CENTER*

Tinjauan umum mengenai *Coffee Center*. Berisi tentang pengertian, prinsip, fungsi dasar, dan preseden terkait tipologi serupa serta standar komponen yang ada dalam *Coffee Center*.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi pembahasan mengenai parameter-parameter pemilihan lokasi hingga alasan mengenai lokasi yang terpilih. Tinjauan berupa data-data pendukung yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan lokasi.

BAB IV LANDASAN TEORI PERENCANAAN *COFFEE CENTER*

Berisi landasan teori berupa literatur maupun sumber lain yang digunakan sebagai dasar untuk merencanakan dan merancang *Coffee Center* berupa teori – teori dan prinsip pendekatan arsitektur ekologi.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN, PERANCANGAN, DAN PENEKANAN DESAIN *COFFEE CENTER*

Berisi analisis dan pengolahan *Coffee Center* yang sesuai dengan kondisi tapak dan landasan teori pendekatan arsitektur ekologi.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *COFFEE CENTER*

Berisi konsep yang merupakan hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya. Konsep ini digunakan sebagai *design guideline* dalam perencanaan dan perancangan *Coffee Center*.